

ELEMEN PENTING KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Miftahul Jannah¹, Cholis Sa'dijah², Muhana Gipayana²

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Dosen Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: miftahulj724@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk nyata dari rencana yang dirumuskan dalam Kurikulum. Elemen-elemen penting dari Kurikulum 2013 yaitu taksonomi pembelajaran Kurikulum 2013 yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik, penilaian autentik, pembelajaran berbasis teks, buku panduan guru dan buku teks pelajaran sebagai sumber belajar utama bagi siswa. Sebagai salah satu elemen penting dalam Kurikulum 2013, buku panduan guru dan buku teks pelajaran disusun sesuai dengan kurikulum. Buku teks Kurikulum 2013 disebut dengan buku siswa ditunjang dengan buku panduan guru sebagai acuan guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Buku teks berperan penting bagi siswa dalam proses pembelajaran karena memuat informasi pengetahuan dan kegiatan belajar untuk siswa. Artikel ini membahas tentang Kurikulum 2013 beserta elemen-elemen penting dalam Kurikulum 2013.

Kata Kunci: *Buku teks, Kurikulum 2013, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Tantangan bagi para pendidik pada abad-21 yaitu membentuk peserta didik untuk dapat bersaing dan mampu beradaptasi dilingkungan masyarakat secara global. Pendidik diharapkan mampu membekali peserta didik keterampilan untuk dapat berpikir kritis, menyaring dan mengolah informasi yang dibutuhkan, agar tidak menelan mentah-mentah informasi yang didapat. Menjawab tantangan tersebut, salah satu upaya pemerintah dalam hal ini Kemdikbud Republik Indonesia telah menyusun dan melaksanakan kurikulum 2013. Pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pada tiga ranah yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan di sekolah dasar dilaksanakan untuk menghasilkan *output* yang memiliki akhlak, kepribadian dan pengetahuan yang baik. Sependapat dengan hal tersebut Gipayana (2011:1) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di sekolah dasar yaitu untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan di sekolah dasar memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kepribadian, akhlak dan pengetahuan siswa agar dapat menjadi siswa yang berkarakter, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dengan baik.

Bentuk nyata dari rencana yang dirumuskan dalam kurikulum, tertuang dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan membelajarkan. Kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar

mengacu pada kurikulum yang diterapkan. Beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panduan pembelajaran Kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga fokus pada aspek keterampilan dan sikap. Artikel ini membahas tentang Kurikulum 2013 beserta elemen-elemen penting dalam Kurikulum 2013 meliputi kajian tentang pembelajaran tematik terpadu, taksonomi pembelajaran, pendekatan saintifik, buku panduan guru dan buku siswa, penilaian autentik serta pembelajaran berbasis teks.

KAJIAN KONSEP

Kurikulum 2013

Diberlakukannya Permendikbud Nomor 20 sampai 24 tahun 2016 maka berlaku pula Kurikulum 2013 revisi yang diterapkan pada satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Merujuk pada peraturan menteri yang dijadikan sebagai acuan penerapan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan, maka diperlukan sebuah kriteria untuk mengkualifikasi kompetensi lulusan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dibuat Standar Kompetensi Lulusan yang termuat dalam Permendikbud No.20/2016 dan digunakan sebagai acuan utama pengembangan 8 standar pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan dicapai dengan menetapkan Standar Isi. Standar isi digunakan sebagai kriteria ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik (Lampiran Permendikbud No.21/2016:2). Terdapat tiga dimensi yang ditekankan yaitu dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga dimensi kompetensi tersebut dapat tercapai melalui aktivitas-aktivitas yang berbeda.

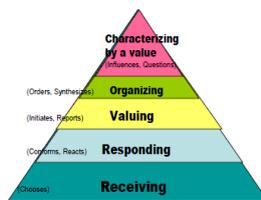
Dari penjabaran di atas maka dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Peraturan menteri pendidikan terkait dengan Kurikulum 2013 yaitu Permendikbud nomor 20 sampai 24 tahun 2016 dijadikan sebagai landasan dan panduan penerapan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan.

Elemen Penting Kurikulum 2013

Taksonomi Pembelajaran

Afektif

Aktivitas untuk dimensi sikap terdiri atas aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan (Lampiran Permendikbud No.22/2016:3). Aktivitas tersebut berlandaskan pada taksonomi pembelajaran domain afektif yang dirumuskan oleh Krathwohl seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Taksonomi Krathwohl (Allen & Friedman, 2010:4)

Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan sikap menurut Krathwohl, dkk. (1980: 176-185). *Receiving* dideskripsikan sebagai kepekaan siswa terhadap stimuli atau fenomena tertentu, dalam hal ini siswa mempunyai kemauan untuk menerima atau mengikuti stimuli tersebut. Level kedua yaitu *responding*, respon yang lebih dari sekedar mengikuti, dalam hal ini siswa cukup termotivasi untuk mengikuti secara aktif. Level ketiga yaitu *valuing*, siswa termotivasi, bukan karena keinginan untuk mematuhi, tetapi karena komitmen dari diri siswa terhadap nilai pokok yang membimbing perilaku. Level keempat yaitu *organization*, ketika siswa berhasil menginternalisasikan nilai, maka siswa akan menemui situasi dimana terdapat lebih dari satu nilai yang relevan. *Characterization by a value or value complex*, internalisasi nilai sudah berada pada hirarki nilai individu yang terorganisir ke dalam beberapa macam sistem internal, dan telah mengontrol perilaku individu. Taksonomi pembelajaran domain afektif secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

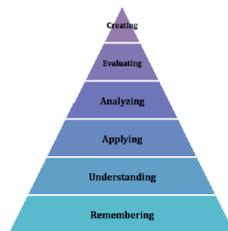
Tabel 1. Taksonomi Pembelajaran Domain Afektif Krathwohl.

Taksonomi	Deskripsi
Menerima	Kepekaan terhadap stimuli, kemauan untuk menerima stimuli.
Menanggapi	Bukan hanya sekedar mengikuti, tetapi mengikuti secara aktif
Menilai	Termotivasi karena komitmen yang dimiliki, bukan karena hukuman
Mengorganisasi	Permulaan dari pembangunan sistem nilai.
Karakterisasi	Internalisasi nilai berada pada hirarki nilai individu.

Jika dihubungkan dengan aktivitas dimensi sikap yang termuat dalam Lampiran Permendikbud No.22/2016 maka aktivitas menerima merupakan level sikap yang paling rendah, kemudian menjalankan melalui level merespon, menghargai berdasarkan level menilai, menghayati berdasar pada level mengorganisasi, dan mengamalkan berdasarkan level karakterisasi nilai dimana siswa sudah menginternalisasikan nilai dalam dirinya.

Kognitif

Aktivitas untuk memperoleh pengetahuan terdiri atas aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Lampiran Permendikbud No.22/2016:3). Aktivitas tersebut berdasar pada taksonomi Bloom revisi. Menurut taksonomi Bloom revisi dalam Krathwohl (2002:215) dimensi proses kognitif yang pertama adalah mengingat, dalam hal ini siswa mengingat pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjangnya. Level kedua yaitu memahami, menentukan maksud dari pesan instruksional, meliputi komunikasi lisan, tulis dan grafik. Level ketiga yaitu menerapkan, menggunakan prosedur pada situasi yang diberikan. Level keempat yaitu menganalisis, mengurai/ memecah materi kedalam bagian-bagian unsur dan mendeteksi bagaimana bagian-bagian tersebut berkaitan satu sama lain serta berkaitan dengan struktur atau tujuan secara keseluruhan. Level kelima yaitu evaluasi, membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Level terakhir dan merupakan level yang paling tinggi yaitu mengkreasi, yaitu menggabungkan elemen untuk membentuk kesatuan untuk (produk). Jika keenam level tersebut digambarkan, maka taksonomi Bloom revisi tampak seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Taksonomi Bloom Revisi (Munzenmaier & Rubin, 2013:18)

Secara ringkas, dimensi pengetahuan berdasarkan taksonomi Bloom dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi	Deskripsi
Mengingat	Mengingat pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang.
Memahami	Menentukan maksud dari pesan instruksional yang meliputi komunikasi lisan, tulis dan grafik.
Mengaplikasikan	Menggunakan prosedur pada situasi yang diberikan
Menganalisis	Mengurai materi kedalam bagian-bagian dan mendeteksi hubungan antar bagian
Mengevaluasi	Membuat penilaian berdasar kriteria dan standar.
Mengkreasi	Mnggabungkan elemen-elemen untuk membentuk kesatuan yang utuh.

Aktivitas dimensi pengetahuan dilaksanakan sesuai dengan dimensi proses kognitif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Psikomotor

Aktivitas keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta (Lampiran Permendikbud No.22/2016:3). Terdapat lima keterampilan penemuan yang dapat membantu seseorang menjadi inovator (Dyer, dkk. 2009). Keterampilan pertama yaitu menalar, untuk menjadi seorang inovator siswa perlu kemampuan untuk dapat menghubungkan pertanyaan, masalah, atau ide yang tidak berkaitan dari bidang yang berbeda. Kedua yaitu menanya, seorang inovator secara konstan menanyakan pertanyaan yang menantang kebijakan umum. Ketiga yaitu mengamati, dengan mengamati hal-hal yang kecil maupun yang besar, siswa dapat menemukan ide baru. Keempat yaitu eksperimen, mencoba ide baru yang muncul dari kegiatan mengamati dan menanya. Kelima yaitu *networking*, mencurahkan tenaga dan waktu untuk menemukan dan menguji ide-ide melalui sebuah jaringan individu-individu yang beragam memberikan sebuah perspektif radikal yang berbeda bagi seorang inovator.

Berdasarkan pada paparan pembahasan tentang keterampilan yang perlu dimiliki seorang inovator, maka dapat jika dibuat urutan maka dimulai dari keterampilan mengamati, diikuti keterampilan menanya, kemudian mencoba, mengasosiasi dan jaringan. Secara ringkas, aktivitas keterampilan disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aktivitas Domain Keterampilan

Keterampilan	Deskripsi
<i>Observing</i>	Menemukan ide baru dari kegiatan mengamati hal-hal kecil maupun besar
<i>Questioning</i>	Menanyakan pertanyaan yang menuntun adanya prediksi jawaban.
<i>Experimenting</i>	Mencoba ide baru yang muncul dari kegiatan mengamati dan menanya.
<i>Associating</i>	Mengaitkan hubungan antar fakta dan ide.
<i>Networking</i>	Membagikan ide dihadapan orang lain.

Melalui kelima keterampilan tersebut, maka siswa dapat memiliki keterampilan untuk menciptakan inovasi baru. Inovasi yang diperoleh melalui ide-ide, percobaan, dan diskusi.

Pembelajaran Tematik Terpadu

Tematik terpadu merupakan teknik pemaduan materi antar mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema. Sependapat dengan hal tersebut Zativalen, dkk. (2016:237) berpendapat bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek mata pelajaran.

Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22/2016 dijelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Penyusunan RPP memperhatikan prinsip-prinsip yang salah satunya yaitu mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Penerapan pembelajaran tematik terpadu disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip penemuan. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-subbab sebelumnya, ranah keterampilan pada Kurikulum 2013 berlandaskan pada teori Dyer, dkk. Teori tersebut memuat lima keterampilan penemuan yang kemudian diadaptasi dalam Kurikulum 2013 sebagai cara mengajar dengan pendekatan saintifik (Wahyudin & Sukyadi, 2015:57).

Kegiatan belajar dalam langkah-langkah pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Mengamati dilakukan dengan kegiatan membaca, mendengar, melihat baik dengan alat maupun tanpa alat. Menanya dilakukan dengan siswa mengajukan pertanyaan terkait informasi yang belum dipahami, atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan dari apa yang diamati. Kegiatan mencoba, siswa melakukan percobaan, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/aktivitas/kejadian. Selanjutnya yaitu menalar, siswa mengolah informasi yang telah dikumpulkan baik dari hasil percobaan maupun dari hasil pengamatan dan pengumpulan informasi. Mengomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tulis atau dengan media lainnya (Saefuddin dan Berdiati, 2015:45-46).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka pendekatan saintifik dilakukan dengan prinsip-prinsip penemuan. Kegiatan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan belajar yang menerapkan pendekatan saintifik dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa, keterampilan ilmiah serta sikap ilmiah.

Asesmen Autentik

Penilaian proses pembelajaran ditetapkan dalam Lampiran Permendikbud No. 22/2016 yaitu dengan menggunakan asesmen autentik. Asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang kemampuan yang telah diperoleh siswa.

Sa'dijah (2009:92) menjelaskan bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tanpa merujuk pada suatu keputusan tentang nilai yang dilakukan secara sistematis.

Asesmen autentik digunakan untuk menggambarkan berbagai macam bentuk asesmen. Sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran tematik, asesmen autentik melibatkan *self-assessment* maupun tugas yang dirancang guna menyediakan informasi yang berguna bagi pedoman belajar dan pembelajaran selanjutnya (Palm, 2008:6).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa asesmen autentik berkaitan dengan pembelajaran tematik. Selain itu, asesmen autentik mengumpulkan informasi terkait hasil belajar dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran Berbasis Teks

Posisi muatan pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan yang tidak terpisah dari muatan lain. Bahasa Indonesia sebagai pembawa dan penghela ilmu pengetahuan menjadikan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menjadi pembelajaran berbasis teks. Kusumaningsih (2013:288) berpendapat bahwa Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan menjadikan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menjadi pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal dan tumpuan (Sufanti, 2013:38).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Sufanti (2013:40), diperoleh informasi bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dipelajari sebagai pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Lebih lanjut dipaparkan, substansi teks dalam Kurikulum 2013 di SD/MI yang lain adalah pembelajaran bahasa dan sastra digunakan untuk mengajarkan materi IPA dan IPS.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis teks. Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan termuat dalam beberapa muatan pelajaran baik dalam bentuk teks lisan, teks visual maupun teks tertulis.

Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran

Berdasarkan pada Permendikbud No.71/2013, maka diketahui bahwa sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 wajib memiliki buku teks pelajaran bagi siswa dan guru, serta buku panduan guru bagi guru. Keberadaan buku teks pelajaran dan buku panduan guru sangat diperlukan untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran di kelas. Buku teks mengacu pada kurikulum yang sedang diterapkan, maka dari itu, buku teks Kurikulum 2013 memuat elemen-elemen penting dari Kurikulum 2013.

Salah satu sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku teks pelajaran. Buku teks memiliki peran penting dalam pendidikan. Sependapat dengan hal tersebut Oakes & Saunders (2002:4-6) menjelaskan bahwa

buku teks dan bahan ajar merupakan dua hal yang fundamental dan esensial dalam pendidikan, karena dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Di samping itu, buku teks dan bahan ajar juga merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk mengelola pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 April 2017 di kelas IV SDN Purwanto 1 Malang, maka diperoleh informasi terkait peran buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan bagian dari pembelajaran. Buku teks berperan dalam kegiatan belajar siswa di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan 3 orang siswa kelas IV SDN Purwanto 1 Malang pada tanggal 6 April 2017 diketahui bahwa buku teks berperan penting dalam pembelajaran. Buku teks memiliki peran yang penting dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa. Selain itu, buku teks digunakan sebagai acuan, panduan dan pegangan dalam mengajar. Bagi guru, buku guru berfungsi sebagai pendamping dan penunjang buku siswa, dan digunakan untuk perangkat pembelajaran seperti RPP. Sedangkan buku siswa berfungsi sebagai referensi dan kegiatan belajar bagi siswa. Menurut siswa, buku siswa digunakan untuk belajar sehari-hari, melakukan kegiatan bersama teman atau secara berkelompok, dan untuk mengulangi pelajaran/ belajar di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks pelajaran merupakan sumber belajar utama dan sangat efektif dalam pembelajaran. Selain sebagai sumber belajar bagi siswa, buku teks pelajaran berfungsi sebagai bahan ajar bagi guru. Buku teks pelajaran juga menyediakan aktivitas belajar yang dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar, baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

PENUTUP

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan pembelajaran tematik terpadu dan dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Penilaian dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks, karena mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang berasaskan dan bertumpu pada teks.

Buku teks merupakan salah satu elemen penting dalam Kurikulum 2013 sehingga penyusunan buku teks mengacu pada kurikulum yang sedang diterapkan. Buku panduan guru dan buku siswa sebaiknya disusun mengacu pada SKL, SI, KI dan KD yang termuat dalam Permendikbud nomor 20, 21, dan 24 tahun 2016. Semua peserta didik sebaiknya memiliki buku teks Kurikulum 2013 (buku siswa), karena segala kegiatan belajar baik mandiri maupun kelompok ada dalam buku teks pelajaran Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K.N. & Friedman, B.D. 2010. Affective Learning: a Taxonomy for Teaching Social Work Values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7 (2). (<http://jswve.org/download/>) diakses 12 April 2017.
- Dyer, J.H., Gregersen, H., & Christensen, C.M. 2009. The Innovator's DNA. *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/2009/12/the-innovators-dna> diakses 14 April 2017.
- Gipayana, M. 2011. Pembinaan Karakter Melalui Perpustakaan Kelas, Pajangan, dan Partisipasi Masyarakat di Sekolah Dasar. <http://a-research.upi.edu/operator/> diakses 10 April 2017
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. 1980. Taxonomy of Educational Objectives Book 2 Affective Domain (p. 176-185). New York: Longman Inc.
- Krathwohl, D.R. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory into Practice*, 41 (4). <http://www.unco.edu/cetl/> diakses 27 Januari 2016.
- Kusumaningsih, D. 2013. Indonesian Text Role as Draft Science in Curriculum 2013: Assessment Introduction Text Structure Strategies in an Indonesian Book. *Asian Journal of Social Science & Humanities*, 2 (4). <http://www.ajssh.leena-luna.co> diakses 19 September 2016.
- Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. <http://bsnp-indonesia.org/> diakses 02 September 2016.
- Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. <http://bsnp-indonesia.org/> diakses 02 September 2016
- Munzenmaier, C. & Rubin, N. 2013. *Perspectives Bloom's Taxonomy: What's Old is New Again*. *The eLearning Guild*. <http://educationalelearningresources.yolasite.com> diakses 18 April 2016.
- Oakes, J & Saunders, M. 2002. Access to Textbooks, Instructional Materials, Equipment, and Technology: Inadequacy and Inequality in California Public Schools (pp. 4-6). *William Watch Series*, UCLA's Institute for Democracy, Education, & Access. <http://escholarship.org/uc/item/> diakses 12 April 2017.
- Palm, T. 2008. Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 13 (4). <http://pareonline.net/> diakses 20 Desember 2016

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. (Online), <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.c> diakses 22 Desember 2016.

- Sa'dijah, C. 2009. Asesmen Kinerja dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4 (2). <http://fmipa.um.ac.id/index.php/> diakses 9 Januari 2017
- Saefuddin, H.A. & Berdiati, I. 2015. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sufanti, M. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat* (hlm. 36-55). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyudin, A.Y & Sukyadi, D. 2015. A Closer Look at the Implementation of the Curriculum 2013 in Indonesia: Should the Scientific Approach Be Used in EFL Classroom?, *Rangsit Journal of Education*, 2 (2). (<http://rjes.rsu.ac.th/Article/>) diakses 20 Desember 2016.
- Zativalen O., Hasanah, M., & Sulthon. 2016. *Impelementasi Metode Number Head Together (NHT) pada Pembelajaran Tematik* (hlm. 326-333). Artikel disajikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 pada tanggal 24 Mei 2016 diselenggarakan oleh Prodi Dikdas Pascasarjana UM. <http://pasca.um.ac.id/wp-content/> diakses 18 April 2017